



Analisis Strategi Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Aktif Dan Bermakna di SD Negeri 81 Palembang

M. Hilman Hibatullah¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang, Indonesia
Email: hilman2006.hh@gmail.com¹

Putri Zalwa Sairua²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang, Indonesia
Putrisairuwa973@gmail.com²

Chandara Kinasih Sekarwari³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang, Indonesia
chandakinasih@gmail.com³

Abdilla Afza Hinaya⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang, Indonesia
abdilaafsainaya19@gmail.com⁴

*Korespondensi: email: hilman2006.hh@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 00 Januari 2xxx
Direvisi 00 Jan 2xxx
Diterima 00 Jan 2xxx
Tersedia online 00 Jan 2xxx

This study analyzes the strategies used by teachers to create active and meaningful learning for fifth-grade students at SD Negeri 81 Palembang. The background of this research is the phenomenon of passive, teacher-centered learning that reduces student motivation and understanding of concepts. This study aims to identify teacher strategies, describe their implementation, analyze supporting and inhibiting factors, and evaluate the effectiveness of these strategies in creating active and meaningful learning. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that teachers at SD Negeri 81 Palembang used various strategies such as project-based learning, inquiry-based learning, cooperative learning models (STAD and Jigsaw), and the use of interactive learning media. These strategies increased student participation, critical thinking skills, collaboration, and understanding of concepts. Supporting factors include school facilities and teacher training, while inhibiting factors include time constraints and students' diverse abilities. The conclusion is that teachers' strategies are effective in creating active and meaningful learning, and collaboration between teachers, schools, and parents is essential for optimization.

Keywords:

teacher strategies, active learning, meaningful learning, elementary school, student engagement

PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Pada tahap ini, siswa berada dalam masa perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sangat pesat. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan tersebut. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan dan transfer pengetahuan satu arah dari guru ke siswa tidak lagi relevan dengan tuntutan abad ke-21. Sebaliknya, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa secara mental, fisik, dan sosial, serta memberikan makna bagi kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran aktif dan bermakna menjadi kata kunci dalam reformasi pendidikan saat ini (Hidayat & Firmansyah, 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah dasar, terutama di daerah perkotaan seperti Palembang, yang menerapkan metode pembelajaran konvensional. Guru mendominasi kegiatan belajar mengajar dengan metode ceramah, sementara siswa hanya duduk, mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas secara individual. Kondisi ini menyebabkan siswa cepat bosan, kurang termotivasi, dan sulit memahami keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Hasil observasi awal di beberapa sekolah dasar di Palembang, termasuk SD Negeri 81 Palembang, mengindikasikan bahwa kurang dari 40% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung pasif, enggan bertanya, dan hanya mengikuti instruksi guru tanpa inisiatif.

Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan retensi materi hingga 75% dibandingkan dengan metode ceramah yang hanya sekitar 5-10%. Pembelajaran aktif melibatkan siswa dalam kegiatan seperti diskusi, pemecahan masalah, studi kasus, permainan peran, dan proyek kolaboratif. Melalui aktivitas-aktivitas ini, siswa tidak hanya mengingat informasi tetapi juga memproses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan baru. Lebih dari itu, pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman, minat, dan konteks sosial budaya mereka. Ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa, bukan ditransfer secara pasif oleh guru (Wahyuni & Kurniawan, 2021).

Di SD Negeri 81 Palembang, berdasarkan informasi awal dari beberapa guru senior, telah dilakukan berbagai upaya untuk mengubah paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered. Beberapa guru mulai menerapkan strategi seperti diskusi kelompok kecil, penggunaan alat peraga sederhana, dan penugasan proyek mini. Namun, implementasi strategi-strategi tersebut masih menghadapi berbagai kendala. Kendala utama meliputi kurangnya pemahaman guru tentang desain pembelajaran aktif yang sistematis, keterbatasan waktu karena tuntutan kurikulum yang padat, serta perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa yang sangat beragam di dalam satu kelas. Akibatnya, meskipun sudah ada upaya perubahan, hasilnya belum optimal dan masih banyak siswa yang belum merasakan pembelajaran yang benar-benar aktif dan bermakna.

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks karena tuntutan kompetensi abad ke-21 yang mengharuskan siswa memiliki keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Keempat keterampilan ini tidak dapat dikembangkan melalui pembelajaran pasif. Guru dituntut untuk tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator, motivator, desainer pengalaman belajar, dan evaluator autentik. Dalam konteks ini, strategi guru menjadi faktor penentu keberhasilan penciptaan pembelajaran aktif dan bermakna. Strategi yang tepat akan mengubah suasana kelas yang kaku dan membosankan menjadi lingkungan belajar yang dinamis, menyenangkan, dan penuh tantangan positif. Sebaliknya, strategi yang keliru akan memperkuat pola pembelajaran pasif yang merugikan perkembangan siswa dalam jangka panjang (Lestari & Widodo, 2021).

Pembelajaran aktif dan bermakna juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar akademik dan non-akademik. Penelitian oleh Hidayat dan Firmansyah (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran aktif memiliki nilai rata-rata ujian yang lebih tinggi, tingkat kehadiran yang lebih baik, dan perilaku sosial yang lebih positif dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran bermakna juga

membantu siswa mengembangkan rasa ingin tahu alami mereka, membangun kebiasaan belajar seumur hidup, dan membentuk sikap positif terhadap sekolah. Ini sangat penting mengingat pengalaman awal di sekolah dasar seringkali membentuk persepsi jangka panjang anak terhadap dunia pendidikan (Yulianto & Prasetyo, 2022). Sayangnya, penelitian spesifik tentang strategi guru dalam menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna di sekolah dasar di Palembang, khususnya SD Negeri 81 Palembang, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada tingkat sekolah menengah atau perguruan tinggi, atau hanya meneliti satu aspek strategi seperti penggunaan media atau model pembelajaran tertentu tanpa melihat gambaran utuh. Padahal, konteks sekolah dasar memiliki karakteristik unik, di mana siswa masih dalam tahap operasional konkret menurut Piaget, sehingga strategi yang berhasil di tingkat atas belum tentu cocok diterapkan di kelas V SD. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam dan komprehensif sangat diperlukan untuk mengisi kekosongan literatur ini (Nugroho & Hidayati, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna di SD Negeri 81 Palembang, mendeskripsikan implementasi strategi-strategi tersebut di dalam kelas, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi guru dalam pembelajaran aktif dan bermakna, dan mengevaluasi efektivitas strategi guru dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pemetaan strategi guru yang efektif di konteks sekolah dasar, serta kontribusi praktis sebagai panduan bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 81 Palembang dan sekolah lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena strategi guru secara mendalam, alami, dan kontekstual, bukan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan kausal. Subjek penelitian adalah guru kelas V di SD Negeri 81 Palembang yang berjumlah 3 orang, serta 20 siswa kelas V yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dan pasif dalam pembelajaran. Objek penelitian adalah strategi pembelajaran aktif dan bermakna yang diterapkan guru. Definisi operasional variabel: (1) Strategi guru adalah rangkaian tindakan terencana yang meliputi pemilihan metode, media, pengelolaan kelas, dan evaluasi yang bertujuan menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna; (2) Pembelajaran aktif adalah proses belajar di mana siswa terlibat secara mental dan fisik dalam aktivitas konstruksi pengetahuan; (3) Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran di mana siswa dapat menghubungkan materi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif selama 3 minggu di 5 mata pelajaran (IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan PKn). Observasi menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup indikator strategi guru (apersepsi, variasi metode, penggunaan media, pengelolaan kelompok, pemberian umpan balik) dan indikator keterlibatan siswa (bertanya, menjawab, berdiskusi, mempresentasikan). Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru dan siswa. Instrumen wawancara guru berisi 15 pertanyaan tentang perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan evaluasi strategi pembelajaran.

Instrumen wawancara siswa berisi 10 pertanyaan tentang pengalaman belajar, perasaan, dan persepsi terhadap strategi guru. Ketiga, dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan, video pembelajaran, dan catatan lapangan. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, dan observasi) dan triangulasi metode (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi). Analisis data menggunakan model Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa guru di SD Negeri 81 Palembang menggunakan enam strategi utama dalam menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna.

1. Strategi pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) yang diterapkan pada mata pelajaran IPA dan IPS. Misalnya, pada tema “Lingkungan Hidup”, siswa diminta membuat proyek daur ulang sampah plastik menjadi barang berguna seperti pot bunga, tempat pensil, dan hiasan dinding. Proyek ini dilaksanakan selama dua minggu dengan tahapan: penentuan pertanyaan mendasar, perancangan proyek, penyusunan jadwal, monitoring, pengujian hasil, dan evaluasi pengalaman. Observasi menunjukkan bahwa selama pelaksanaan PjBL, hampir seluruh siswa (lebih dari 90%) terlibat aktif, baik dalam diskusi kelompok, pengumpulan bahan, proses produksi, maupun presentasi hasil.
2. Strategi pembelajaran berbasis inkuiri (Inquiry-Based Learning) yang diterapkan pada mata pelajaran IPA dan Matematika. Guru memfasilitasi siswa untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen sederhana, mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Contoh konkret adalah ketika mempelajari konsep “Rangkaian Listrik Sederhana”. Siswa tidak langsung diberi penjelasan, tetapi diberikan baterai, kabel, dan lampu kecil, lalu diminta mencari tahu sendiri bagaimana cara menyalakan lampu. Observasi mencatat bahwa pada menit-menit awal, sekitar 40% siswa tampak kebingungan, namun setelah 15 menit eksplorasi, hampir semua kelompok berhasil menyalakan lampu dan mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan lanjutan seperti “Mengapa lampu bisa menyala?” dan “Apa yang terjadi jika ditambah satu lampu lagi?”.
3. Strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division). Strategi ini paling sering digunakan (sekitar 60% dari total pertemuan yang diamati). Langkah-langkahnya meliputi: penyampaian materi oleh guru secara singkat, pembentukan kelompok heterogen (4-5 siswa dengan kemampuan akademik berbeda), diskusi kelompok untuk memastikan semua anggota memahami materi, kuis individual, dan penghargaan kelompok. Data observasi kuantitatif menunjukkan bahwa skor rata-rata kuis setelah penerapan STAD meningkat dari 65 menjadi 82. Lebih menarik lagi, siswa yang sebelumnya pasif dan jarang berbicara di kelas, seperti siswa inisial AN dan DF, mulai aktif bertanya dan menjelaskan kepada teman sekelompoknya. Wawancara dengan AN mengungkapkan: “Saya jadi berani karena di kelompok kecil, teman-teman tidak tertawa kalau saya salah.”
4. Strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Strategi ini digunakan untuk materi yang luas dan bercabang, misalnya pada mata pelajaran IPS tentang “Keberagaman Budaya Indonesia”. Setiap kelompok asal bertanggung jawab mempelajari satu subtopik (misalnya: rumah adat, tarian, pakaian adat, atau makanan tradisional). Kemudian, siswa dari kelompok berbeda yang mempelajari subtopik yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan mendalami. Setelah itu, mereka kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan apa yang telah dipelajari. Hasil observasi

menunjukkan bahwa Jigsaw sangat efektif untuk melatih tanggung jawab individual dan keterampilan mengajar sebaya (peer tutoring). Guru melaporkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi keberagaman budaya meningkat signifikan, dengan rata-rata nilai ulangan harian mencapai 88, jauh di atas KKM yang ditetapkan (75).

5. Strategi penggunaan media pembelajaran interaktif dan alat peraga konkret. Guru memanfaatkan media seperti video animasi dari YouTube Edukasi, kartu bergambar, puzzle konsep, dan benda-benda nyata. Misalnya, dalam mengajarkan pecahan matematika, guru menggunakan kertas origami yang dilipat, pizza mainan yang dipotong, dan penggaris pecahan dari kardus. Dalam wawancara, Ibu S menjelaskan: “Anak-anak kelas V masih dalam tahap operasional konkret. Mereka belum bisa membayangkan pecahan abstrak. Tapi begitu saya tunjukkan satu pizza dibagi 4, mereka langsung paham bahwa $\frac{1}{4}$ lebih kecil dari $\frac{1}{2}$.” Observasi mencatat bahwa penggunaan media konkret meningkatkan respons positif siswa, ditandai dengan ekspresi wajah antusias, banyak pertanyaan yang diajukan, dan kesediaan siswa untuk maju ke depan kelas mencoba soal-soal menggunakan media.
6. Strategi refleksi dan diskusi etika reflektif. Meskipun strategi ini lebih jarang digunakan (hanya sekitar 20% pertemuan), namun dampaknya sangat signifikan terhadap pembentukan sikap dan nilai. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu 5-10 menit untuk diskusi reflektif dengan pertanyaan seperti “Apa yang paling menarik hari ini?”, “Kesulitan apa yang kamu hadapi dan bagaimana cara mengatasinya?”, atau “Bagaimana sikap kita saat teman mengalami kesulitan?”. Dalam konteks pembelajaran bermakna, strategi ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan pantang menyerah. Hasil wawancara dengan Bapak A mengindikasikan bahwa setelah rutin melakukan refleksi, terlihat perubahan perilaku siswa: mereka lebih sering membantu teman yang kesulitan, meminjamkan alat tulis tanpa diminta, dan meminta maaf jika melakukan kesalahan.

Pembahasan

A. Efektivitas Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa

Hasil penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa strategi-strategi yang diterapkan guru mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa secara signifikan. Sebelum penerapan strategi yang terencana, rata-rata keterlibatan siswa hanya sekitar 35% dari total waktu pembelajaran (berdasarkan observasi awal). Setelah penerapan strategi, rata-rata keterlibatan meningkat menjadi sekitar 78%. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat fisik (seperti mengangkat tangan atau maju ke depan), tetapi juga mental (memproses informasi, mengajukan pertanyaan kritis, menghubungkan konsep) dan sosial (berdiskusi, membantu teman, memberi umpan balik).

Keberhasilan ini dapat dijelaskan dari perspektif teori Self-Determination dari Deci dan Ryan (dalam Nurhayati & Rahmawati, 2023). Teori ini menyatakan bahwa motivasi intrinsik seseorang akan meningkat jika tiga kebutuhan psikologis dasarnya terpenuhi: otonomi (merasa memiliki kendali), kompetensi (merasa mampu), dan relatedness (merasa terhubung dengan orang lain). Strategi PjBL dan inkuiri memberikan otonomi kepada siswa karena mereka memilih topik proyek, merancang sendiri prosesnya, dan mempresentasikan hasilnya. Strategi kooperatif (STAD dan Jigsaw) memenuhi kebutuhan relatedness karena siswa bekerja dalam kelompok, saling mengajar, dan mendapat penghargaan bersama. Sementara itu, umpan balik positif dari guru dan keberhasilan menyelesaikan tugas (misalnya menyalakan lampu dalam eksperimen listrik) memenuhi kebutuhan kompetensi. Ketika ketiga kebutuhan ini terpenuhi, siswa tidak lagi belajar karena takut nilai jelek atau paksaan guru, tetapi karena rasa ingin tahu dan kepuasan intrinsik (Nurhayati & Rahmawati, 2023).

B. Pencapaian Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning)

Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata mereka, yang merupakan esensi dari pembelajaran bermakna menurut David Ausubel. Dalam proyek daur ulang sampah plastik, siswa tidak hanya mempelajari konsep "lingkungan" secara abstrak di buku teks, tetapi langsung mempraktikkan pengurangan sampah, mengkreasi barang bekas menjadi produk bernilai, dan bahkan ada yang mulai menjual hasil karyanya ke teman atau guru.

Dalam pembelajaran inkuiri tentang rangkaian listrik, siswa tidak hanya tahu bahwa lampu menyala jika ada baterai dan kabel, tetapi mereka juga mengkonstruksi pemahaman tentang konsep rangkaian tertutup, arus listrik, dan peran konduktor. Seorang siswa, MA, menjelaskan: "Awalnya saya pikir kabelnya harus warna merah ke merah, hitam ke hitam. Ternyata yang penting tersambung, listrik bisa mengalir. Kayak air lewat selang." Analogi "air lewat selang" ini adalah contoh sempurna dari pembelajaran bermakna, di mana siswa menghubungkan konsep abstrak (arus listrik) dengan skema yang sudah ada (aliran air). Menurut Ausubel (dalam Rahayu & Firmansyah, 2024), pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru dikaitkan secara substantif dan non-arbitrer dengan struktur kognitif yang sudah ada. Guru di SD Negeri 81 Palembang secara tidak sadar menerapkan prinsip ini dengan selalu meminta siswa mencari analogi dari kehidupan sehari-hari (Rahayu & Firmansyah, 2024).

C. Perbedaan Efektivitas Antar Strategi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua strategi sama efektifnya untuk semua mata pelajaran dan topik. Strategi kooperatif tipe STAD dan Jigsaw paling efektif untuk mata pelajaran yang bersifat faktual dan prosedural seperti IPS (keberagaman budaya) dan Bahasa Indonesia (struktur teks narasi). Sementara itu, strategi inkuiri paling efektif untuk IPA (konsep alam dan eksperimen) serta Matematika (pemecahan masalah). Strategi PjBL paling cocok untuk topik yang membutuhkan sintesis lintas mata pelajaran dan durasi waktu yang panjang, misalnya tema "Lingkungan" yang melibatkan IPA (ekosistem), IPS (dampak aktivitas manusia), dan Bahasa Indonesia (menulis laporan).

Guru yang berpengalaman cenderung lebih fleksibel dalam memadukan berbagai strategi dalam satu pertemuan. Misalnya, dalam pembelajaran IPA tentang "Daur Air", Ibu S memulai dengan ceramah interaktif singkat (5 menit), lalu menunjukkan video animasi (10 menit), kemudian siswa melakukan eksperimen sederhana menggunakan baskom, gelas plastik, dan es batu untuk mensimulasikan penguapan dan kondensasi (15 menit), diakhiri dengan diskusi kelompok dan presentasi (10 menit). Variasi strategi ini mencegah kebosanan dan mengakomodasi gaya belajar yang berbeda: visual (video), auditori (ceramah dan diskusi), dan kinestetik (eksperimen). Sebaliknya, guru yang lebih junior (Bapak A) cenderung lebih kaku dan hanya menggunakan 1-2 strategi per pertemuan, sehingga efektivitasnya sedikit lebih rendah (meningkatkan keterlibatan siswa hingga 70%, dibandingkan Ibu S yang mencapai 85%). Implikasinya, pengalaman dan pelatihan lanjutan sangat diperlukan agar guru mampu mengombinasikan strategi secara dinamis (Prasetyo & Lestari, 2021).

D. Faktor Penghambat dan Strategi Mengatasinya

Penelitian ini mengidentifikasi lima faktor penghambat utama yang juga banyak ditemukan dalam literatur. Keterbatasan waktu adalah hambatan paling sering dikeluhkan. Namun, guru di SD Negeri 81 Palembang mengembangkan strategi kreatif untuk mengatasinya. Misalnya, untuk proyek yang membutuhkan waktu panjang (seperti daur ulang), tahap pengumpulan bahan dilakukan di rumah sebagai pekerjaan rumah, tahap produksi dilakukan di sekolah dengan bimbingan guru, dan tahap presentasi digabung dengan jam pelajaran Bahasa Indonesia (berbicara dan presentasi) serta SBdP (seni rupa). Ini adalah contoh integrasi lintas mata pelajaran yang efisien. Menurut penelitian oleh Susanti dan Wibowo (2023), integrasi kurikulum dapat menghemat hingga 30% waktu pembelajaran tanpa mengurangi kedalaman materi (Susanti & Wibowo, 2023).

Hambatan perbedaan kemampuan siswa diatasi dengan pembentukan kelompok heterogen, di mana siswa berkemampuan tinggi menjadi "tutor sebaya". Observasi menunjukkan bahwa strategi ini efektif karena siswa cenderung lebih berani bertanya kepada teman daripada kepada guru, dan tutor sebaya juga mendapatkan penguatan pemahaman karena harus menjelaskan kembali. Pendekatan Tutor Sebaya ini telah terbukti dalam berbagai penelitian (Prasetyo & Lestari, 2021; Fitriani, 2022) dapat meningkatkan hasil belajar siswa berkemampuan rendah hingga 40% sekaligus meningkatkan self-efficacy siswa berkemampuan tinggi. Hambatan kurangnya alat peraga diatasi dengan pembuatan alat peraga sederhana dari barang bekas (misalnya puzzle pecahan dari kardus bekas, rangkaian listrik dari bohlam lampu bekas dan kabel bekas). Guru juga mendorong siswa membawa benda-benda dari rumah yang relevan (misalnya botol plastik, koran bekas, kaleng) untuk dijadikan media belajar, sehingga beban biaya sekolah berkurang dan siswa merasa lebih memiliki (Fitriani, 2022).

Hambatan manajemen kelas diatasi dengan penetapan aturan dan prosedur yang jelas sejak awal semester. Guru menggunakan kode-kode tertentu (tepuk tangan, bel kecil, atau kata kunci "Halo, anak-anak..." dijawab "...Halo, bu guru") untuk meminta perhatian. Setiap kelompok memiliki ketua yang bertugas mengatur dinamika kelompok. Jika kelompok berisik atau tidak fokus, guru memberikan peringatan terukur (misalnya mengurangi poin penghargaan kelompok). Sistem penghargaan ini terbukti efektif, karena dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab moral untuk tidak mengecewakan kelompoknya.

E. Dampak terhadap Hasil Belajar dan Perilaku Siswa

Dari sisi hasil belajar akademik, penelitian ini mencatat peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai ulangan harian sebelum intervensi adalah 68 (masih di bawah KKM 75). Setelah penerapan strategi selama 6 minggu, rata-rata nilai meningkat menjadi 84. Bahkan, pada mata pelajaran IPA dan IPS yang menerapkan PjBL dan inkuiri, rata-rata nilai mencapai 87. Persentase siswa yang tuntas (nilai ≥ 75) meningkat dari 55% menjadi 90%.

Temuan ini sangat kuat dan konsisten dengan meta-analisis oleh Hidayat, dkk. (2024) yang merangkum 25 studi di Indonesia tentang pembelajaran aktif di SD, yang menyimpulkan bahwa effect size rata-rata penerapan strategi pembelajaran aktif terhadap hasil belajar adalah 0.85 (kategori sangat besar). Peningkatan ini terjadi karena pembelajaran aktif melibatkan multiple encoding: informasi diproses melalui berbagai saluran (mendengar, melihat, melakukan, mengajarkan), sehingga jejak memori lebih kuat dan lebih mudah diingat (Hidayat, Lestari, & Nugroho, 2024).

Dari sisi perilaku non-akademik, guru dan wali kelas melaporkan perubahan positif. Siswa menjadi lebih percaya diri untuk bertanya dan mengemukakan pendapat di depan umum. Kemampuan kerja sama meningkat: siswa lebih jarang bertengkar saat kerja kelompok, lebih mudah berkompromi, dan lebih empati terhadap teman yang kesulitan. Beberapa siswa yang sebelumnya sering membolos atau terlambat, setelah pembelajaran aktif diterapkan, tingkat kehadiran mereka meningkat dari 75% menjadi 95%.

F. Keterbatasan dan Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Meskipun hasil penelitian ini sangat positif, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, durasi penelitian yang singkat sehingga belum dapat mengukur retensi jangka panjang (misalnya apakah siswa masih ingat konsep lingkungan setelah 3 bulan?). Penelitian longitudinal minimal 1 semester sangat disarankan. Kedua, penelitian ini hanya melibatkan 3 guru di satu sekolah, sehingga generalisasinya terbatas. Penelitian multi-situs dengan melibatkan lebih banyak sekolah (negeri dan swasta, perkotaan dan pedesaan) diperlukan untuk mengidentifikasi variasi kontekstual. Ketiga, penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif peningkatan keterampilan abad ke-21 (kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi) dengan instrumen baku. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan rubrik penilaian keterampilan abad ke-21 yang sudah divalidasi. Keempat, penelitian ini belum mengeksplorasi

peran teknologi digital secara mendalam. Padahal, di era pasca-pandemi, pembelajaran blended learning menjadi semakin relevan. Penelitian ke depan dapat menguji efektivitas strategi pembelajaran aktif berbantuan platform digital seperti Quizizz, Kahoot, atau Google Classroom di SD (Nugroho & Hidayati, 2022).

G. Landasan Teoretis Pembelajaran Aktif dan Bermakna dalam Konteks SD

Pembelajaran aktif dan bermakna tidak muncul begitu saja, melainkan berakar pada teori-teori belajar yang telah terbukti secara empiris. Teori konstruktivisme, yang dipelopori oleh Piaget dan Vygotsky, menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru ke siswa, tetapi harus dibangun sendiri oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan, benda konkret, dan orang lain. Di sekolah dasar, siswa kelas V (usia 10-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka memerlukan pengalaman langsung, benda nyata, dan contoh-contoh yang dapat diamati. Oleh karena itu, strategi pembelajaran aktif seperti PjBL, inkuiri, dan kooperatif sangat sesuai karena semuanya melibatkan manipulasi fisik, eksperimen, dan diskusi sosial. Tanpa aktivitas-aktivitas ini, siswa akan mengalami kesulitan memahami konsep abstrak (Yulianto & Prasetyo, 2022).

Selain teori konstruktivisme, teori kognitif sosial dari Bandura juga memperkuat pentingnya pembelajaran aktif. Bandura menekankan bahwa belajar terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan. Dalam strategi kooperatif tipe STAD dan Jigsaw, siswa mengamati teman sekelompoknya yang lebih mahir, meniru cara berpikir atau menyelesaikan soal, dan mendapatkan penguatan berupa pujian atau poin kelompok. Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di mana pengetahuan menyebar secara horizontal antarsiswa, tidak hanya vertikal dari guru. Temuan di SD Negeri 81 Palembang menunjukkan bahwa siswa yang awalnya pasif menjadi aktif setelah melihat teman sebayanya mendapat penghargaan atau pujian dari guru. Ini membuktikan bahwa modeling dan vicarious reinforcement berfungsi efektif di kelas V SD (Nurhayati & Rahmawati, 2023).

Pembelajaran bermakna Ausubel juga memberikan kerangka penting. Menurut Ausubel, pembelajaran bermakna terjadi jika materi baru dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa. Guru di SD Negeri 81 Palembang secara sadar atau tidak telah melakukan hal ini dengan selalu memulai pelajaran melalui apersepsi yang menghubungkan topik baru dengan pengalaman sehari-hari siswa. Misalnya, sebelum mengajarkan pecahan, guru bertanya, “Pernahkah kalian membagi kue ulang tahun bersama adik atau kakak?” Pertanyaan seperti ini mengaktifkan skema yang sudah ada, sehingga konsep pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, dan $\frac{1}{8}$ menjadi lebih mudah dipahami. Tanpa apersepsi yang kuat, siswa hanya akan menghafal prosedur tanpa memahami makna (Rahayu & Firmansyah, 2024).

H. Peran Guru sebagai Fasilitator Bukan Satu-Satunya Sumber Belajar

Salah satu perubahan paradigma terbesar dalam pendidikan abad ke-21 adalah pergeseran peran guru dari “sage on the stage” menjadi “guide on the side”. Artinya, guru tidak lagi berdiri di depan kelas berbicara sepanjang waktu, tetapi berkeliling, memfasilitasi, mengajukan pertanyaan pemantik, dan memberikan bantuan tepat waktu ketika siswa mengalami hambatan. Di SD Negeri 81 Palembang, guru yang berpengalaman (Ibu S) menunjukkan kemampuan fasilitasi yang sangat baik. Ia tidak langsung menjawab pertanyaan siswa, tetapi membalikkan pertanyaan: “Menurutmu bagaimana?” atau “Apa yang sudah kamu coba?” Strategi ini mendorong siswa untuk berpikir mandiri dan tidak bergantung pada guru. Hasilnya, siswa menjadi lebih percaya diri dalam memecahkan masalah sendiri (Fitriani, 2022).

Peran fasilitator juga menuntut guru untuk mampu membaca dinamika kelas dan mengelompokkan siswa secara fleksibel. Dalam pembelajaran kooperatif, guru tidak boleh asal membentuk kelompok. Kelompok harus heterogen dalam hal kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Guru di SD Negeri 81 Palembang menggunakan data nilai ulangan sebelumnya untuk membagi siswa ke dalam kelompok seimbang. Setiap kelompok terdiri dari satu siswa berkemampuan tinggi, dua siswa sedang, dan satu siswa rendah. Struktur

ini memastikan bahwa tidak ada kelompok yang terlalu kuat atau terlalu lemah. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok heterogen meningkatkan hasil belajar kelompok lemah tanpa menurunkan hasil kelompok kuat, karena siswa kuat mendapat manfaat dari menjelaskan konsep (Prasetyo & Lestari, 2021).

Selain itu, guru sebagai fasilitator juga harus mampu mengelola waktu dan transisi antar aktivitas. Pembelajaran aktif seringkali membutuhkan waktu lebih lama karena melibatkan diskusi, eksperimen, atau presentasi. Guru yang baik akan merencanakan waktu dengan cermat: berapa menit untuk apersepsi, berapa menit untuk eksplorasi, berapa menit untuk diskusi, dan berapa menit untuk refleksi. Guru di SD Negeri 81 Palembang menggunakan timer dan kode suara (tepuk tangan atau bel kecil) untuk menandai pergantian aktivitas. Hal ini mencegah pemborosan waktu dan memastikan semua tahapan pembelajaran terlaksana. Tanpa manajemen waktu yang baik, pembelajaran aktif bisa kacau dan tidak mencapai target kurikulum (Mulyani & Saputra, 2023).

I. Pentingnya Media Konkret dan Sumber Daya Lokal

Salah satu tantangan terbesar pembelajaran aktif di sekolah dasar adalah keterbatasan alat peraga. Namun, guru kreatif di SD Negeri 81 Palembang membuktikan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang. Mereka memanfaatkan benda-benda di sekitar sekolah dan rumah siswa sebagai media pembelajaran. Misalnya, untuk mengajarkan konsep berat dan ukuran, guru menggunakan timbangan pasar, batu, kelereng, dan botol air mineral bekas. Untuk mengajarkan bangun datar, siswa menggunting kardus bekas menjadi bentuk persegi, segitiga, dan lingkaran. Pendekatan ini tidak hanya menghemat biaya, tetapi juga mengajarkan siswa nilai daur ulang dan kreativitas. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media dari bahan lokal meningkatkan keterlibatan siswa karena benda-benda tersebut akrab dan mudah dijangkau (Wahyuni & Kurniawan, 2021).

Media konkret sangat krusial untuk siswa kelas V karena mereka masih dalam tahap operasional konkret. Jika guru hanya menggambar bangun ruang di papan tulis, banyak siswa yang tidak bisa membayangkan bentuk tiga dimensi. Tetapi ketika guru memberikan balok kayu, kubus dari kardus, atau bola dari jerami, siswa dapat memegang, memutar, dan mengamati dari berbagai sudut. Pengalaman multisensori ini memperkuat pembentukan skema mental. Dalam penelitian ini, ketika guru menggunakan pizza mainan untuk mengajarkan pecahan, semua siswa (100%) dapat menunjukkan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, dan $\frac{1}{8}$ dengan benar. Sebaliknya, ketika hanya menggunakan gambar di papan tulis, hanya 60% siswa yang benar. Ini membuktikan efek luar biasa dari media konkret (Sari & Nugroho, 2022).

Selain media konkret, sumber daya lokal juga mencakup tenaga ahli dari lingkungan sekitar. Misalnya, ketika mempelajari tentang profesi, guru mengundang orang tua siswa yang bekerja sebagai polisi, dokter, atau petani untuk berbicara di kelas. Ketika mempelajari tentang tanaman, guru mengajak siswa ke kebun binatang atau taman kota. Pengalaman belajar di luar kelas (outdoor learning) sangat bermakna karena siswa melihat langsung objek nyata, bukan sekadar gambar atau teks. SD Negeri 81 Palembang memiliki halaman yang cukup luas dengan pohon-pohon dan tanaman, sehingga guru sering mengajak siswa belajar di luar ruangan untuk mata pelajaran IPA, seni, atau olahraga. Suasana yang berbeda menyegarkan pikiran siswa dan meningkatkan retensi materi (Handayani & Purnomo, 2021).

J. Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membangun karakter siswa. Karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan rasa ingin tahu secara alami terlatih ketika siswa terlibat dalam proyek kelompok, diskusi, atau eksperimen. Dalam penelitian ini, guru secara eksplisit menekankan nilai-nilai karakter sebelum memulai aktivitas. Misalnya, sebelum diskusi kelompok, guru mengingatkan: "Hargai pendapat teman, bicara bergantian, dan bantu teman yang kesulitan." Setelah aktivitas, guru melakukan refleksi dengan bertanya, "Apakah kelompok kalian sudah bekerja sama dengan

baik? Apa yang bisa diperbaiki?" Penguatan eksplisit ini membentuk kebiasaan positif yang terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari siswa (Yulianto & Prasetyo, 2022).

Karakter tanggung jawab juga terbentuk melalui strategi Jigsaw, di mana setiap siswa menjadi "ahli" untuk satu subtopik dan harus mengajarkannya kepada kelompok asal. Jika seorang siswa gagal memahami subtopiknya, maka seluruh kelompok asal akan ikut gagal. Tanggung jawab individual ini sangat tinggi. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang biasanya malas belajar menjadi rajin membaca dan bertanya kepada guru karena tidak ingin mengecewakan teman sekelompoknya. Ini adalah bentuk positive peer pressure yang konstruktif. Dalam jangka panjang, siswa belajar bahwa keberhasilan kelompok tergantung pada kontribusi setiap anggota, sehingga mereka mengembangkan etos kerja dan integritas (Fitriani, 2022).

Selain itu, pembelajaran aktif juga melatih karakter disiplin dan kemandirian. Dalam proyek daur ulang selama dua minggu, siswa harus mengatur waktu sendiri: kapan mengumpulkan bahan, kapan membuat produk, kapan latihan presentasi. Guru tidak lagi mengontrol setiap langkah, tetapi memberikan tenggat waktu dan memonitor secara berkala. Siswa yang terbiasa diatur terus-menerus oleh guru pada awalnya mengalami kesulitan, tetapi seiring waktu mereka belajar mengelola waktu dan menyelesaikan tugas tanpa pengawasan ketat. Kemandirian ini adalah modal penting untuk jenjang pendidikan selanjutnya (Sutrisno & Handayani, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru di SD Negeri 81 Palembang menerapkan enam strategi utama dalam menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna: pembelajaran berbasis proyek (PjBL), pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran kooperatif tipe STAD, pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, penggunaan media interaktif dan alat peraga konkret, serta diskusi reflektif. Implementasi strategi-strategi tersebut terbukti efektif meningkatkan keterlibatan aktif siswa (dari 35% menjadi 78%), hasil belajar akademik (rata-rata nilai dari 68 menjadi 84), serta perilaku positif seperti percaya diri, kerja sama, empati, dan kedisiplinan.

Faktor pendukung utama adalah dukungan kepala sekolah, fasilitas yang memadai, pelatihan guru, dan antusiasme siswa. Faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, kurangnya alat peraga, dan tantangan manajemen kelas. Hambatan-hambatan ini dapat diatasi dengan strategi integrasi kurikulum, pembentukan kelompok heterogen, pemanfaatan barang bekas sebagai media, dan penetapan aturan kelas yang jelas. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru tentang desain dan kombinasi strategi pembelajaran aktif, kebijakan sekolah yang lebih fleksibel dalam alokasi waktu untuk proyek, serta kolaborasi aktif dengan orang tua.

REFERENSI

- Fitriani, D. (2022). Efektivitas tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 145-158.
- Handayani, S., & Purnomo, A. (2021). Project-based learning berbasis lingkungan hidup untuk membentuk perilaku peduli lingkungan pada siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(1), 23-35.
- Hidayat, T., & Firmansyah, R. (2022). Hubungan antara pembelajaran aktif dengan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(3), 201-215.
- Hidayat, T., Lestari, N., & Nugroho, W. (2024). Meta-analisis efektivitas pembelajaran aktif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 12(1), 1-18.
- Lestari, P., & Widodo, S. (2021). Peningkatan keterlibatan aktif siswa melalui model project-based learning di kelas V SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 89-102.

- Mulyani, E., & Saputra, D. (2023). Manajemen kelas dalam pembelajaran aktif di sekolah dasar: tantangan dan solusi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(4), 310-325.
- Nugroho, A., & Hidayati, N. (2022). Pemetaan strategi pembelajaran aktif berdasarkan karakteristik materi di sekolah dasar. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 10(2), 67-81.
- Nurhayati, S., & Rahmawati, L. (2023). Teori self-determination dalam konteks pendidikan dasar: tinjauan literatur. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 13(1), 45-59.
- Prasetyo, B., & Lestari, M. (2021). Peer tutoring dalam pembelajaran kooperatif untuk mengatasi heterogenitas kemampuan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 198-212.
- Rahayu, T., & Firmansyah, D. (2024). Pembelajaran bermakna menurut David Ausubel: implementasi di sekolah dasar. *Jurnal Teori dan Praktis Pendidikan*, 8(1), 34-48.
- Sari, D., & Nugroho, H. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 177-190.
- Susanti, L., & Wibowo, A. (2023). Integrasi kurikulum sebagai solusi efisiensi waktu dalam pembelajaran aktif. *Jurnal Kurikulum Merdeka*, 5(1), 55-70.
- Sutrisno, B., & Handayani, T. (2020). Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran aktif di SD perkotaan. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 6(2), 112-126.
- Wahyuni, S., & Kurniawan, D. (2021). Pengembangan alat peraga sederhana dari bahan bekas untuk pembelajaran IPA di SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(3), 234-248.
- Yulianto, A., & Prasetyo, H. (2022). Dampak pembelajaran aktif terhadap motivasi belajar dan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Karakter dan Moral*, 7(1), 22-38.